

**COOPERATIVE LEARNING: METODE PELATIHAN SPEAKING SKILL
KELAS X SMK MUHAMMADIYAH 02
TANGERANG SELATAN**

**COOPERATIVE LEARNING: A TRAINING METHOD IN SPEAKING SKILL TO
THE X GRADE STUDENTS OF SMK MUHAMMADIYAH 2
TANGERANG SELATAN**

**Resti Isnaeni^{1*}, Nur Najibah Sukmawati², Pari Purnaningsih³,
Darmawati⁴, Sulasih⁵**

*^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Pamulang Tangerang Selatan
email : ¹dosen01300@unpam.ac.id*

ABSTRACT

Lack of mastery of English speaking skill is still often encountered in the implementation of English learning. This problem is contrary to the demands of the times where mastery of speaking English is a must in globalization era. In addition, the learning methods used are often not proper to the needs and character of students so that learning objectives are not achieved optimally. Therefore, this activity aims to provide speaking skill training using cooperative learning methods that can involve students to be more active in the learning. There are many kinds of cooperative learning methods and are used according to their goals and objectives. In this training, the cooperative learning method used is Think-Pair-Share (TPS). Audiences and targets in this activity are the X grade students of SMK Muhammadiyah 02 Tangerang Selatan. The training is held by online in accordance with the permits given by the school because of the Covid-19 pandemic which requires students to study at home. The training is provided by online using zoom and WhatsApp applications to be more intensive and to monitor the improvement.

Keywords : cooperative learning, skill, speaking, training

ABSTRAK

Kurangnya penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris masih sering ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Permasalahan ini bertolak belakang dengan tuntutan zaman dimana penguasaan berbicara bahasa Inggris merupakan sebuah keharusan di era globalisasi. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan kerap kali tidak sesuai kebutuhan dan karakter siswa sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Maka dari itu, pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan *speaking skill* dengan menggunakan metode *cooperative learning* yang dapat melibatkan siswa untuk lebih aktif di dalam pembelajaran tersebut. Metode *cooperative learning* banyak macamnya dan digunakan sesuai dengan tujuan dan sasarannya. Pada pelatihan ini metode *cooperative learning* yang digunakan adalah *Think-Pair-Share (TPS)*. Khalayak dan Sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Muhammadiyah 02 Tangerang Selatan. Pelatihan diadakan secara daring sesuai dengan izin yang diberikan oleh tempat pengabdian karena adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa-siswi belajar di rumah. Pelatihan diberikan secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom dan WhatsApp* agar lebih intensif dan terantau peningkatannya.

Kata Kunci : cooperative learning, pelatihan, skill, speaking

PENDAHULUAN

Bahasa asing merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai di era globalisasi karena bahasa merupakan sarana komunikasi dengan orang lain (Halliday, 1998b). Dalam dunia kerja terutama dalam level multinasional, misalnya, kita diharuskan menguasai bahasa asing. Selain itu, banyak sekali produk-produk dari luar negeri yang berbahasa asing terutama semenjak pasar global diberlakukan. Hal ini menuntut kita agar bias berbahasa asing guna mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris harus diberikan dan diterapkan sedini mungkin di sekolah-sekolah sebagai persiapan jangka panjang agar sumber daya manusia bangsa Indonesia meningkat.

Dewasa ini, materi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sudah tersusun secara sistematis untuk siswa siswi. Namun siswa umumnya menghadapi kendala dalam kemampuan atau keterampilan berbicara (*speaking skill*), terkhusus bagi siswa-siswi SMK yang dituntut untuk lebih menguasai keterampilan berbicara dibandingkan keterampilan Bahasa Inggris lainnya. *Speaking* merupakan proses berpikir dan bernalar agar pembicaraan seseorang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain atau penyimak (Ramlannaire, 2011). Kemampuan berbicara menuntut siswa untuk menguasai beberapa indikator seperti kosakata, tata bahasa, konten atau komprehensi, dan fluensi (Bailey & Nunan, 2005). Berbicara adalah bagian penting dalam proses belajar dan mengajar bahasa asing. Namun demikian, selama bertahun-tahun pengajaran *speaking* bukan menjadi prioritas bagi guru bahasa Inggris karena orientasinya masih bersifat pengulangan latihan atau menghafal dialog. Namun, dunia saat ini mensyaratkan bahwa tujuan pembelajaran *speaking* harus meningkatkan kemampuan komunikatif siswa karena hanya dengan cara tersebut siswa dapat mengekspresikan diri mereka dan belajar bagaimana untuk mengikuti aturan-aturan sosial dan budaya yang tepat dalam setiap berkomunikasi.

Untuk memberikan pengalaman belajar berbicara yang baik kepada siswa, guru perlu berinovasi menyusun aktifitas pembelajaran yang baik di lingkungan kelas tanpa harus mengurangi otentisitas kehidupan nyata melalui representasi komunitas di masyarakat (Nasution & Sukmawati, 2019). Dalam memberikan tugas, guru juga harus mempertimbangkan kebermaknaan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah membentuk siswa agar

berkolaborasi dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai suatu indikator atau menyelesaikan sebuah tugas. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Speaking masih ditempuh dengan cara konvensional. Pembelajaran berbicara masih didominasi oleh guru dalam bentuk ceramah ataupun modeling tanpa memberikan waktu dan kesempatan yang banyak bagi siswa untuk menunjukkan performa mereka di dalam kelas (Setiawan, 2019). Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memberikan dampak negative seperti mudah bosan (Rahayu, et. al, 2020), dan pasif sehingga kemampuan berbicaranya menjadi terhambat (Mistar & Umamah, 2014).

Maka dari itu, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang berorientasi pada siswa sebagai pusat aktifitas. Kegiatan ini menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan informasi atau discovery learning (Mostafee, 2015), menghubungkan topik sebelumnya dengan topic yang akan mereka pelajari atau Background knowledge of the field (Sukmawati & Nasution, 2019), serta interaksi multi arah baik dengan guru maupun dengan teman sekelas dalam atmosfer yang menyenangkan dan bersahabat. Ada banyak alternative yang bias diimplementasikan. Salah satunya adalah cooperative learning. Cooperative learning merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan bekerjasama dalam mengerjakan tugasterstruktur (Lie, 2008). Metode pembelajaran ini memiliki banyak tipe. Salah satunya adalah tipe bercerita secara berpasangan. Dengan tipe belajar berkelompok, siswa dapat menjalin kerjasama atau gotong royong dimana masing-masing siswa membantu siswa yang lainnya sehingga proses pembelajaran bias dari segala arah.

Lebih spesifik, pembelajaran ini memungkinkan adanya transformasi ilmu dari siswa yang cepat dalam belajar kepada siswa yang lambat dalam belajar sehingga keberhasilan proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Hal ini dikarenakan proses pengukuran pembelajaran dilakukan berdasarkan aktifitas kelompok sehingga rasa tanggung jawab dan kebersamaan akan tumbuh di antara anggota kelompok. Secara khusus, cooperative learning tipe bercerita secara berpasangan memiliki keunikan sendiri dimana guru mengobservasi skemata siswa terhadap materi dan tugas yang sedang dipelajari untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Strategi ini merangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Dari kurangnya penguasaan *speaking skill* siswa maka diindikasikan antara lain siswa kesulitan dalam pembelajaran speaking juga kurangnya komunikasi bahkan minimnya penggunaan Bahasa Inggris dengan guru. Permasalahan pun tak terhenti disitu saja, pembelajaran Bahasa Inggris juga membutuhkan media dan metode yang tepat.

Dilihat dari masalah yang diuraikan di atas, tim pengabdian mengambil kesimpulan untuk memberikan sebuah inovasi yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama pada keterampilan berbicara (*speaking skill*). Untuk itu tim pengabdian melakukan sebuah tindakan kelas dengan menggunakan metode kooperatif dengan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi yang berjudul “*COOPERATIVE LEARNING: METODE PELATIHAN SPEAKING SKILL KELAS X SMK MUHAMMADIYAH 02 TANGERANG SELATAN*”

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pengabdian ini adalah siswa-siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tangerang Selatan berjumlah 15 siswa yang dipilih dengan teknik *random sampling* berlangsung pada tanggal 8, 9, dan 10 Juni 2020. Kegiatan ini dimulai dengan tahapan perencanaan.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

- a. Melakukan pre-survei yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang Selatan
- b. Mengidentifikasi masalah serta merumuskan apa saja yang dibutuhkan sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian.
- c. Menentukan jenis, sasaran dan waktu pengabdian.
- d. Menyusun materi dan bahan untuk pelatihan secara daring.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Seminar (Ceramah dan Diskusi)

Pemateri memaparkan materi serta memberikan gambaran bagaimana siswa mampu bersikap percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dengan orang lain salah satunya yaitu memberikan simulasi kepada siswa untuk berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri.

- b. Pelatihan *speaking* dengan menggunakan metode *cooperative learning*

Pelatihan *speaking* yang diberikan menggunakan media aplikasi *Zoom Meeting* dan *WhatsApp Group* agar tetap terkontrol praktik yang ditugaskan untuk siswa agar tujuan pelatihan tercapai.

3. Tahap Pasca Kegiatan

- a. Mengadakan evaluasi terhadap kesiapan dan keberlangsungan kegiatan
- b. Memaparkan semua kegiatan PKM secara tertulis dan rinci di dalam laporan akhir PKM sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *cooperative learning* kembali diterapkan pada PKM kali ini. Perbedaannya dengan PKM sebelumnya yaitu pada sasaran pengabdian yaitu siswa-siswi kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tangerang Selatan. Namun, pelaksanaannya sedikit berbeda dari perencanaan karena adanya pandemi covid-19 yang ada di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Jadi, tim pengabdian menerapkan sistem daring agar tetap melaksanakan protokol dan mendapatkan izin baik dari pemerintah maupun dari tempat pengabdian yaitu SMK Muhammadiyah 02 Tangerang Selatan. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *cooperative learning* secara daring sedikit berbeda dengan yang penerapannya di kelas. Perbedaannya ada pada pemanfaatan teknologi dan teknik komunikasi yang harus dipersingkat agar lebih mudah dipahami oleh siswa dan juga harus dipersiapkan contoh-contoh yang mendukung pelatihan *speaking* secara daring.

Untuk mendukung pelaksanaan pelatihan *speaking* dengan metode *cooperative learning* secara daring, tim pengabdian menggunakan aplikasi *zoom* dan aplikasi *WhatsApp*. Pada saat menggunakan aplikasi *zoom*, pemateri menjelaskan materi dan teknis pelaksanaan pelatihan *speaking* secara singkat serta memberikan motivasi kepada peserta pelatihan. Namun, penggunaan aplikasi *WhatsApp* berfokus pada pemberian bimbingan yang diberikan untuk peserta dalam hal ini siswa untuk melakukan latihan berbicara bahasa Inggris secara berpasangan and memberikan laporan hasil latihan dengan teman kelas dalam bentuk rekaman suara.

Pelaksanaan pelatihan *speaking* melalui aplikasi *zoom* dan aplikasi *WhatsApp* menggunakan salah satu jenis dari metode *cooperative learning* yaitu *Think-Pair-Share*.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas daring, tim pengabdian terlebih dahulu membuat *lesson plan* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembukaan

- a. Ucapkan salam, berdoa di lanjutkan dengan visualisasi mimpi-mimpi besar. Bagaimana cara meraih mimpi itu serta kebaikan-kebaikan yang akan di lakukan ketika mimpi besar itu tercapai.
- b. Memberikan motivasi melalui cerita inspiratif dengan judul “ *A Lesson Taught by CEO*”.
- c. Kegiatan Pertama (Warming up I)
Memberikan contoh bagaimana bertanya dan menjawab, kemudian siswa latihan secara berpasangan.

Let's go to school
Do you like school? Please explain.
Did you like school when you were younger? Please explain.
Do you like English? Do you like this English class?
Are you a good student?
Will you continue your study to the university? Why/why not
What is your favorite subject in school?

Masing-masing siswa melatih kemampuan *speaking* mereka secara berpasangan dalam waktu 20 menit. Metode cooperative learning yang digunakan adalah model Think-Pair-Share dengan menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media utama latihan. Setelah selesai latihan, siswa diwajibkan menjawab secara ke seluruhan pertanyaan tersebut dan merekam suara mereka lalu dilaporkan ke pelatih melalui WhatsApp group. Kami sebagai tim pengabdian sekaligus pelatih belum melakukan feedback hanya memberikan motivasi untuk siswa agar percaya diri melakukan latihan *speaking*.

- d. Kegiatan kedua (Warming up II)
Siswa bertukar pasangan dengan siswa lain kemudian pelatih memberikan topik yang berbeda dengan waktu latihan 15 menit. Setelah selesai latihan, siswa merekam kembali hasil latihan tersebut dan dilaporkan ke pelatih melalui WhatsApp group. Pada sesi ini pelatih memberikan feedback pada setiap kiriman rekaman siswa. (jika perlu pelatih/guru melakukan panggilan pribadi

untuk siswa yang agak lambat). Pada kegiatan ini, siswa diminta menjawab daftar pertanyaan tentang sport sebagai berikut:

- Do you like sports?
- Do you often play sports? If yes, what sports do you play?
- Do you often watch sports? If yes, what sports do you watch?
- Are there any sports you don't like?
- Are you good at sports?
- What is your favorite sport? Why do you like it so much?
- Who is your favorite athlete? Why do you like him/her?
- Which are more interesting, summer sports or winter sports? Why?
- Which sports are easy to learn? Why do you think so?
- Which sports are difficult to learn? Why do you think so?
- What sports are popular in your country? Please explain.
- What sports did you play when you were younger?
- What sport do you want to try someday?

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini siswa melakukan latihan sendiri terlebih dahulu bagaimana menjawab *constructive questions*. Pelatih memberikan contoh melalui rekaman dan video. Dalam kegiatan inti ini, siswa akan bercerita berdasarkan topik dan *constructive questions* yang diberikan atau mereka pilih. Pelatih memberikan *feedback* dan motivasi. Dalam latihan ini, siswa bercerita tentang *movie* dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

- Do you often go to the movie theater?
- Can you think of a very bad movie? What was it?
- Do you want to be in a movie? Why/not?
- Do you want to see any new movies now?
- Do you like romantic movies? How about action movies?
- When was the last time you went to the movie theater? What did you see?
- What is your favorite movie? Why?
- How many times did you see your favorite movie?
- Who is your favorite actor or actress? Why?
- What movies did you see with your favorite actor or actress?
- Do you have a favorite movie director? Who is he/she?
- Do movie stars make too much money? Please explain.

Setelah selesai latihan, siswa di berikan waktu untuk bercerita dengan merekam suara atau melalui rekaman video. Pada tahap ini semua peserta melakukan tugas mereka selain lebih rileks dan percaya diri. Siswa juga lebih komunikatif tidak hanya dengan temannya sesama siswa yang ikut pelatihan tetapi juga dengan pelatih

3. Penutup

Pada kegiatan penutup selain memberikan *feedback* kepada siswa, juga menjelaskan garis besar apa yang telah dipelajari. Memberikan apresiasi atas kerja siswa juga tidak kalah pentingnya. Pastikan siswa akan menikmati pembelajaran berikutnya dengan memberikan motivasi bahwa belajar bahasa asing itu gampang hanya perlu latihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian membuktikan bahwa metode *Cooperative Learning* dalam penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skill*). Selain itu, aktifitas di dalamnya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Cooperative Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antar siswa yang mampu mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam berekspresi sehingga kemampuan berbicara mereka menjadi terasah. *Cooperative learning* mendorong siswa untuk memiliki tujuan yang sama, saling bertukar pikiran, tolong-menolong, saling menghargai, berbagi tugas, dan sikap tanggung jawab secara kolompok. Kemampuan seperti ini merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa dalam mempersiapkan diri untuk menuju kehidupan di era globalisasi ketika mereka sudah memasuki dunia kerja. Selain itu, metode ini juga mempunyai keunggulan di dalam proses belajar mengajar. *Cooperative learning* membentuk kepribadian siswa untuk tidak bergantung kepada guru sebagai sumber informasi sehingga mereka mampu mengeksplorasi dan mengoptimalkan ide dan gagasannya, serta saling menerima perbedaan, terbuka dalam bertukar pendapat, sehingga pada akhirnya mampu untuk meningkatkan semangat belajar. Nilai-nilai ini menjadikan siswa belajar lebih aktif dan efektif. Namun, metode ini juga mempunyai kelemahan. Di antaranya adalah pada proses belajar mengajar, dibutuhkan upaya yang lebih dari guru dalam mengkoordinir siswa serta dalam menyiapkan materi karena kedua proses ini bisa menimbulkan perdebatan kecil. Selain itu, siswa memiliki kesempatan lebih untuk bergurau dengan temannya dikarenakan kurangnya kontrol guru. Untuk itu, persiapan

yang matang, terstruktur, dan terarah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita L. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arends, R. I. (2008). *Learning To Teach*. Jogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Achmad. S dkk. (2005). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Bailey, K. M. (2005). *Practical English Language Teaching: Speaking*. New York: Mc Graw Hill.
- Bailey, K. M., & Nunan, D. (2005). *Practical English language teaching: speaking*.
- Luoma, S. (2004). *Assessing Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koch, A. (1998). *Speaking with a Purpose*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mc. Gonigal, K. (2005). "Speaking of Teaching". Newsletter of The Centre for teaching and Learning Stanford University. Vol.4 No.2, pp. 1-5.
- Mistar, J., Umamah, A. (2014). Strategies of learning speaking skill by Indonesian learners of English and their contribution to speaking proficiency. *TEFLIN Journal*. 25(2). 203-216.
- Mostafae, L. (2015). The impact of form focused discovery approach on EFL learners' speaking ability. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 5(1), 10.
- Nasution, S. S., & Sukmawati, N. N. (2019). Model United Nations: Improving the Students' Speaking Skill. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 4(2), 47-52.
- Rahayu, A. S., Anggraeni, E. A., Saputra, I., Astari, N. U., Betiya, V. M., & Septiyana, L. (2020). Analyzing Speaking Problems Faced by Efl Colleges Learners. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 2(1).
- Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, D. (2019). Improving Students' Ability in Writing Narrative Text through Picture Series in the Twelfth Grade Students of Vocational School. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 1(2).
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

- Sukmawati, N. N., & Nasution, S. S. (2020). Genre-Based Approach: Can It Improve the Informatics Engineering Students' Writing Skill?. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(1), 95-102.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.